

**MAKALAH SIMPOSIUM GTK TINGKAT NASIONAL**

**“CATUR SAKTI” CETAK SISWA SMK SIAP  
KERJA**

ARTIKEL ILMIAH INI DIKUTSERTAKAN DALAM KEGIATAN  
SIMPOSIUM NASIONAL GTK TAHUN 2016  
TEMA : REVITALISASI SMK DALAM MENGHADAPI DAYA SAING  
KETENAGAKERJAAN



DISUSUN OLEH:

DWI ERMAVIANTI WAHYU SULISTYORINI, S.Pd

NIP. 197502091997032003

GURU KOMPETENSI KEAHLIAN TATA KECANTIKAN

**SMK NEGERI 1 SEWON**

**PULUTAN PENDOWOHARJO SEWON BANTUL**

**TAHUN 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN KARYA TULIS

Naskah Simposium GTK tingkat nasional ini dengan:

Judul : "Catur Sakti" Cetak Siswa SMK Siap Kerja

Penulis : Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini, S,Pd

Jabatan : Guru Tata Kecantikan Kulit

Instansi : SMK Negeri 1 Sewon Bantul DIY

Benar-benar merupakan **karya asli** saya dan **tidak merupakan plagiasi**.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Menyetujui dan mengesahkan

Kepala SMK Negeri 1 Sewon



Dra. Sudaryati

NIP. 196008061990032001

Bantul, 17 November 2016

Penulis



Dwi Ermavianti, WS S.Pd

NIP. 197502061997032003

## HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah dengan Judul:

### **CATUR SAKTI CETAK SISWA SMK SIAP KERJA**

Tema : Revitalisasi SMK dalam Menghadapi Daya Saing Ketenagakerjaan  
Sub Tema : Kompetensi Apa Yang Sesuai Kebutuhan dan Tuntutan Pasar

Oleh:

Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini, S.Pd  
NIP. 197502091997032003

Telah disetujui dan disahkan di Bantul tanggal 17 November 2016 oleh:  
Kepala SMK Negeri 1 Sewon



Dra. Sudaryati  
NIP. 196008061000032001

# **“CATUR SAKTI” CETAK SISWA SMK SIAP KERJA**

## **A. Latar Belakang**

Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dalam Inpres tersebut presiden menginstruksikan kepada para menteri, gubernur, dan kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk merevitalisasi SMK. Presiden menyampaikan “Para Menteri, Gubernur, dan Kepala BNSP untuk segera menyusun kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing dengan pedoman peta jalan pengembangan SMK”.

Kebutuhan tenaga kerja level SMK di bidang pariwisata tercatat 707.600 orang tetapi pada tahun 2016 lulusannya hanya 82.171 orang. Pemerintah berencana untuk memperbanyak jumlah SMK di Indonesia. Menurut E. Baskoro Poedjinoegroho menyampaikan bahwa perkembangan SMK yang tanpa arah bisa terjadi karena bangsa kita segera ingin menjawab masalah kebutuhan tenaga kerja yang belum terpenuhi, tetapi alasan mendasar mengapa harus dibangun lebih banyak SMK tidak dipikirkan lebih dalam. Karena jika hanya ingin mengurangi jumlah pengangguran dan membentuk anak muda yang mempunyai daya saing, seharusnya bukan membuka lebih banyak SMK tetapi memperbaiki kualitasnya. Memajukan SMK bukan berarti menambah jumlah sekolah yang ada tetapi meningkatkan mutu, mulai dari mutu gurunya, sarana dan prasarana, hingga membantu siswa agar terserap ke industri yang tepat dan sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Uji Kompetensi Keahlian (UKK) pada SMK merupakan bagian Ujian Nasional yang menjadi indikator ketercapaian standart kompetensi lulusan, sedangkan bagi para *stakeholder* akan dijadikan sebagai

informasi atas kompetensi yang dimiliki siswa sebagai calon tenaga kerja. Mendikbud mengatur kriteria kelulusan dengan mengeluarkan Permendikbud RI No 144/2014, yang teknis pelaksanaannya diatur oleh BNSP dengan memberikan panduan yang lengkap ke SMK semuanya terstruktur dan sistematis. Sertifikat yang telah diperoleh siswa diharapkan mampu mengantarkan siswa menyandang predikat kompeten dan dapat diterima di dunia kerja sesuai dengan bidangnya.

Kenyataan yang dihadapi di sekolah penulis dari data di BKK SMK Negeri 1 Sewon tahun 2015 lulusan Tata Kecantikan terserap hanya 68% bekerja pada industri yang sesuai dengan kompetensi keahliannya yakni di SPA, Salon Kecantikan, *skin care*, dan 5% melanjutkan pendidikan. Sisanya 27% menikah dan bekerja pada industri yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu seringkali sekolah menemukan alumni bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya, seperti lulusan tata kecantikan tetapi bekerja sebagai sales promotion HP, bekerja di pabrik elektronik, atau sebagai penjaga toko buku. Tentu saja jika hal ini dibiarkan maka kebutuhan pekerja di bidang pariwisata tidak akan pernah terpenuhi

Kondisi lain yang dialami penulis yaitu terkadang sulit membedakan siswa yang memang kompeten sebenarnya dengan siswa yang memang belum kompeten tetapi harus memperoleh sertifikat kompetensi juga. Guru harus berupaya keras melatih siswa agar dapat mengikuti uji kompetensi dengan hasil baik dan memuaskan.

Ada empat hal yang dapat mendukung siswa menjadi kompeten tidak hanya untuk mempersiapkan diri ketika melaksanakan ujian praktik saja, tetapi kompeten dalam memasuki dunia kerja yang sesuai dengan latar belakang kompetensi keahlian yang dimiliki ketika SMK.

“Catur Sakti” adalah istilah yang penulis gunakan untuk menyebut empat strategi yang dapat mengantarkan siswa menjadi kompeten dan siap kerja setelah lulus dari SMK, yaitu: (1) pembelajaran kreatif-produktif; (2) kompetisi; (3) Praktik Kerja Lapangan; (4) Sertifikasi Kompetensi.

Melihat kenyataan di lapangan maka penulis merasa perlu untuk mengimplementasikan “Catur sakti” yang merupakan *best practice* guru dalam melakukan pembelajaran, yakni empat strategi yang diyakini penulis mampu mengantarkan siswa siap kerja di industri yang sesuai bidang keahliannya.

## **B. Permasalahan**

Permasalahan yang dapat diambil dari uraian pengantar tersebut diatas yaitu :

1. Bagaimana implementasi “Catur Sakti” dapat mencetak siswa SMK menjadi kompeten dan siap kerja sesuai keahliannya?
2. Bagaimanakah hasil dan dampak dari pelaksanaan “Catur Sakti” di SMK?

## **C. Strategi dan Pemecahan Masalah**

Dalam memecahkan masalah tersebut diimplementasikan “Catur Sakti” yang terdiri dari empat strategi. Tetapi pada praktiknya tetap memperhatikan penguasaan kompetensi kejuruan siswa dalam pembelajaran yang bermuara pada tercapainya kompetensi dan mendapatkan pengakuan berupa sertifikasi kompetensi. Sertifikat tersebut yang akan digunakan siswa untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Catur berarti empat strategi , dan Sakti adalah suatu kata yang diyakini oleh penulis bahwa dengan diimplementasikannya empat strategi ini mampu menghantarkan siswa menjadi kompeten dan siap kerja.

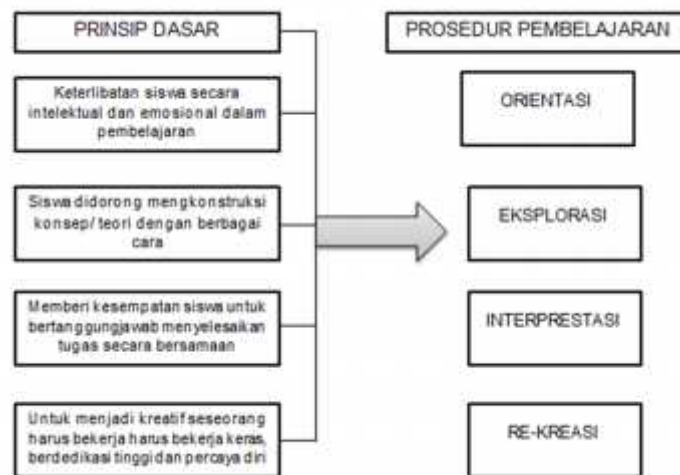
## **D. Kajian Pustaka**

1. Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Pada awalnya strategi kreatif-produktif disebut dengan strategi strata kemudian dengan berbagai modifikasi dan pengembangan strategi ini disebut dengan pembelajaran kreatif-produktif (Depdiknas, 2005).

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, strategi konstruktif, dan strategi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.

Dalam pembelajarannya strategi kreatif-produktif dilakukan lima tahap yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi. Berikut penjelasannya digambarkan secara garis besar sebagai berikut:



Gambar 1 skenario pembelajaran kreatif-produktif

Kreativitas siswa di sekolah terkait dengan produktivitas dan merupakan bagian penting dalam memecahkan masalah, Menurut Wankat dan Oreovoc (1995) dikutip dari Made Wena menyatakan “untuk meningkatkan kreativitas siswa dilakukan dengan cara: (a) mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*); (b) mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*): (c) menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercises*)”

## 2. Kompetisi

Dikutip dari Masriam Bukit dalam bukunya disebutkan “Menurut Deaux, Dane & Wrightsman (1993) mengatakan bahwa kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok”. Menurut Chaplin (1999), kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama. Kompetisi merupakan cara untuk melatih siswa memiliki daya saing dengan rekan-rekannya. Dalam lingkup kecil adalah bersaing dengan teman sekelasnya, sedangkan dalam lingkup yang lebih besar mengikutsertakan siswa untuk mengikuti perlombaan di luar sekolah.

## 3. Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dari pembelajaran yang dilaksanakan di Industri dalam upaya meningkatkan mutu siswa-siswi SMK dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai dengan bidangnya (Depdiknas, 2006) .Persaingan yang ketat di dunia industri mengharuskan sekolah membekali siswanya dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu bahwa Penyelenggaraan Sekolah menengah dapat bekerja sama dengan masyarakat terutama dunia usaha/ industri dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya PKL ini diharapkan siswa-siswi mampu mengikuti kegiatan kerja yang dilakukan di industri, dan menunjukkan kinerjanya secara maksimal sehingga mampu membuat dirinya diperhitungkan di dunia usaha.



#### 4. Sertifikasi Kompetensi

Secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu uraian keterampilan, pengetahuan dan sikap utama diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam pekerjaan (Masriam Bukit: 2014). Dalam suatu kompetensi terkandung fungsi-fungsi utama kelompok keterampilan dalam suatu pekerjaan. Kompetensi umumnya bersifat luas, dan kemudian diuraikan lagi ke dalam bagian/ unsur yang lebih spesifik dan menghasilkan elemen kompetensi. Elemen-elemen kompetensi ini menggantikan tugas (*task*) spesifik yang termasuk dalam fungsi utama atau kelompok keterampilan sesuai dengan spesifikasi dari tugas.

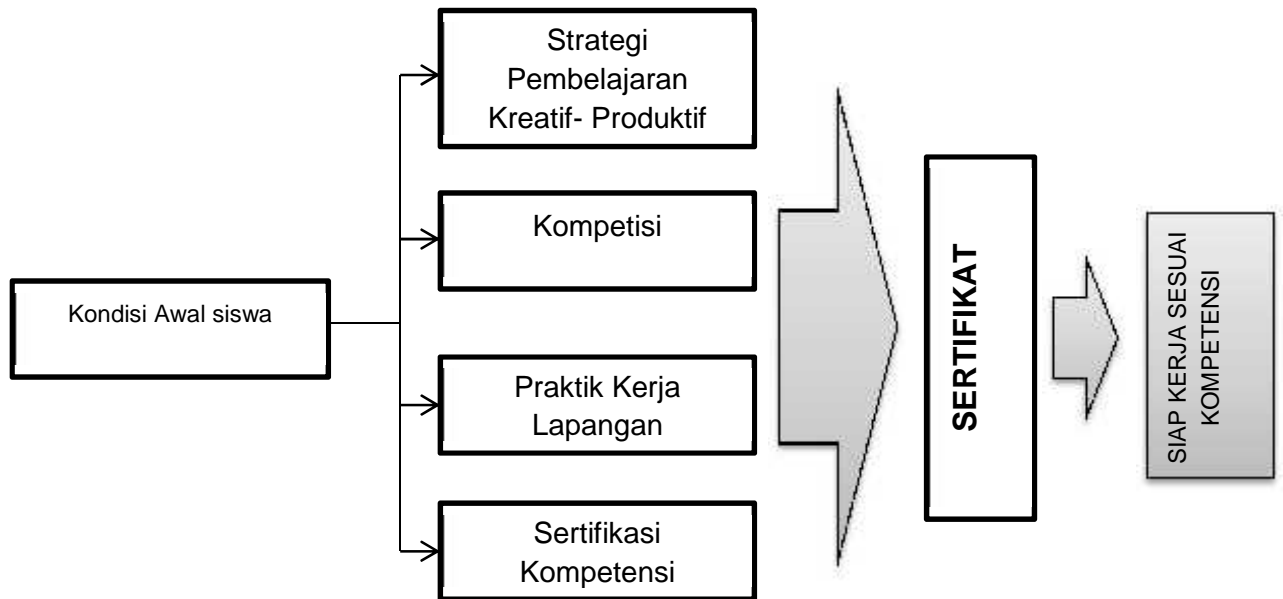
Amstrong & Murlis dalam Ramelan (2003) dalam Masriam Bukit disampaikan bahwa “mendefinisikan bahwa kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang secara kasual berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik”. Sedangkan menurut Wahjosumidjo (1995), kompetensi adalah merupakan kinerja rutin yang integrative, yang menggabungkan *resources* ((kemampuan, pengetahuan, *asset* dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.

Sertifikat menurut KKBI seperti dikutip dari kompasiana adalah tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan. Sedangkan sertifikat kompetensi adalah suatu penetapan yang diberikan oleh suatu organisasi profesional terhadap seseorang untuk menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas spesifik. Sertifikasi kompetensi biasanya diperbaharui secara berkala atau hanya berlaku untuk suatu periode tertentu.

## E. Pembahasan

### 1. Implementasi Catur Sakti

Secara garis besar pelaksanaan implementasi Catur Sakti dilaksanakan sebagai berikut:



#### a. Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif

Implementasi strategi pembelajaran kreatif produktif pada KBM di sekolah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi yang lain, yaitu sebagai berikut: (1) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran praktik, yakni dengan mengembangkan ide sendiri; (2) siswa didorong untuk menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan; (3) siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama; (4) pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras dan berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri. Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, strategi pembelajaran kreatif produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa

dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga tertantang menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Secara operasional penerapannya di kelas, kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran praktik dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Penerapan strategi kreatif-produktif

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian	Mendengarkan dan menanggapi langkah-langkah pembelajaran hasil yang diharapkan dan penilaian
2	Eksplorasi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, melakukan praktik
3	Interpretasi	Membimbing, fasilitator dan mengarahkan	Analisis, diskusi, tanya jawab, percobaan kembali, praktik
4	Re-kreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkembangkan daya cipta	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu/ produk yang baru
5	Evaluasi	Melakukan evaluasi, memberikan balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi

Teknik mengimplementasikan strategi kreatif diterapkan pada pembelajaran praktik bertujuan untuk mengukur kreativitas siswa tidak perlu dibuat dengan standart yang tinggi. Ketika siswa praktik dan hasilnya sudah berbeda dari apa yang didemonstrasikan guru maka itulah yang disebut kreativitas. Salah satu contoh, ketika dicontohkan oleh guru teknik membaurkan warna-warna *body painting*, kemudian siswa memunculkan warna-warna baru sesuai kebutuhan dan mampu mengaplikasikannya dengan benar itulah yang disebut kreatif-produktif.

#### b. Kompetisi

Slogan Dikpora DI Yogyakarta dalam acara Anugerah Prestasi tahun 2015 yaitu “Menumbuhkan Budaya Kompetisi Juara Menjadi Tradisi” merupakan suatu pemicu semangat siswa untuk selalu berprestasi. Menjadikan siswa selalu merasa harus bersaing secara positif pada pembelajaran di sekolah harus dibudayakan. Setiap akhir semester pada

pembelajaran praktik guru membiasakan pengambilan nilai dengan mengadakan kompetisi, sehingga ketika mereka mengikuti perlombaan di luar sekolah sudah tidak canggung dan lebih percaya diri. Kalah menang dalam suatu kompetisi bukanlah tujuan utama tetapi merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu. Juara bukanlah hasil kerja instan siswa tetapi merupakan kerja keras yang dibangun berdasarkan komitmen untuk menjadi yang terbaik.

Dalam berkompetisi, kolaborasi juga merupakan hal yang penting, melihat rekan-rekan dari lembaga atau sekolah yang berbeda tentu saja akan banyak ilmu yang bisa kita amati dan lihat dari proses kompetisi. Kolaborasi dalam kompetisi akan memberikan warna tersendiri kepada hasil praktik yang sebelumnya kita lakukan, ketika pesaing kita lebih baik tidak ada salahnya kita mengamati dan mengakui kemudian kita kembangkan untuk kompetisi selanjutnya.

Kegiatan yang kami lakukan di sekolah pada pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan pada siswa yang melakukan praktik 3T yakni tercepat, ter-rapi, terbaik. Kompetisi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai ajang lomba dalam kegiatan yang sesuai. Ajang kompetisi seperti ini akan membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih kreatif. Dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba-lomba akan bermanfaat ketika siswa lulus dan menghadapi dunia kerja, antara lain dapat membangun kreativitas, mandiri, terampil yang akan bermuara pada siswa kompeten dalam bidangnya.

Dalam berkompetisi dilakukan empat tahap untuk mempersiapkan siswa yaitu: (1) Seleksi melalui pembelajaran di kelas; (2) siswa yang lolos seleksi dikutsertakan dalam pelatihan/ training di industri; (3) mengikutsertakan siswa dalam perlombaan yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi/ instansi/ organisasi profesi untuk melatih daya saing dengan rekan-rekan dalam kompetensi keahlian yang sama; (4)

siswa memperoleh sertifikat kejuaraan yang dapat digunakan untuk mendukung ketika siswa melamar kerja



Gambar 1 Siswa meraih juara dalam kompetisi

### c. Praktik Kerja Lapangan

Sesuai dengan Inpres dan tuntutan dari KTSP SMK bahwa sekolah harus menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa. Pelaksanaannya pada kelas XI semester 2 dalam kurun waktu 3 bulan sesuai dengan program keahlian. Untuk kompetensi keahlian tata kecantikan siswa dapat diarahkan untuk melakukan PKL di SPA, *skin care*, salon kecantikan rambut, atau salon tata rias pengantin yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya.

Untuk membantu keterlaksanaan dan keberhasilan PKL, sekolah berupaya menjalin kerjasama dengan industri yang berskala nasional dan peduli pendidikan untuk menerima siswa SMK melaksanakan PKL. Adapun pelaksanaan PKL dilaksanakan dalam beberapa tahap ; (1) Tahapan pertama, sebelum memilih industri yang sesuai dengan standart yaitu melakukan verifikasi tempat industri untuk mengetahui kelayakan dari kepedulian industri dalam berbagi ilmu dengan siswa dan sekolah; (2) Tahap kedua, mengirimkan siswa untuk PKL selama 3 bulan di industri, beberapa industri besar mewajibkan siswa untuk melakukan seleksi dan *training* sebelum mulai PKL dan melakukan Uji Kompetensi pada akhir pelaksanaan. Industri memberikan produk *knowlegde* yang berisi tentang kondisi pengetahuan tentang tempat usaha dan jasa yang ditawarkan: (3)

Tahap ketiga, industri memberikan sertifikat PKL kepada siswa yang telah menyelesaikan waktu selama 3 bulan dengan hasil baik.

#### d. Sertifikasi Kompetensi

Ketua Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Sumarna F Abdurahman kepada CNN Jakarta menyatakan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu mengantongi sertifikat kompetensi agar mampu bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. "Sangat penting bagi SMK untuk dapat melakukan sertifikasi kompetensi pada siswa-siswanya," demikian disampaikan beliau saat diskusi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa hari yang lalu.

Sertifikat kompetensi di dunia pendidikan merupakan pembeda antara lulusan SMA dengan SMK. Pelaksanaan uji kompetensi di sekolah dilakukan assesmen oleh penguji eksternal yang tergabung dalam lembaga profesi, dan dibantu penguji internal (guru praktik yang telah bersertifikasi kompetensi sebagai *assesor*). Tahapan pengujian dilakukan dengan beberapa hal antara lain: (1) tahap pertama, dimulai dengan mengadakan tes tertulis bagi siswa yang akan mengikuti uji kompetensi, tentang materi teori kejuruan; (2) tahap kedua, adalah melakukan persiapan praktik meliputi persiapan pribadi, persiapan area kerja, persiapan alat, bahandan kosmetika, serta persiapan pelanggan; (3) tahap ketiga, melaksanakan tugas secara mandiri sesuai dengan materi yang diujikan, praktik dilaksanakan secara klasikal dengan rombel 8-10 peserta dengan 1 penguji eksternal dan 1 penguji internal; (4) tahap keempat, adalah sertifikasi kompetensi yang diberikan oleh sekolah dengan kop dari lembaga organisasi para pendidik dan penguji tata kecantikan yang termasuk dalam penguji/ assesor yang tergabung dalam Dewan Pimpinan Daerah Tiara Kusuma.

Adapun materi yang diujikan biasanya merupakan paket dari BNSP terdiri dari verifikasi TUK, kelayakan alat dan tempat ujian, paket materi yang bervariasi, assesmen, dan SOP pelaksanaan hingga penerbitan sertifikat kompetensi. Pengalaman kami dalam melaksanakan uji

kompetensi penguji eksternal biasanya tidak hafal siswa yang berada di peringkat atas, bawah, atau menengah sehingga dalam memberikan nilai terkadang tidak sesuai dengan kondisi siswa keseharian. Di sinilah peran dari penguji internal untuk memberikan masukan kepada peguji eksternal tentang peserta ujian agar ada pembeda.

## 2. Dampak yang diperoleh dari implementasi “Catur Sakti”

Setelah implementasi Catur Sakti di sekolah dapat dilihat dampaknya pada siswa yaitu, siswa menjadi lebih percaya diri ketika bersaing dalam mengikuti perlombaan, berhasil memperoleh kejuaraan, lulus dalam sertifikasi uji kompetensi kejuruan, lebih terampil dengan bekal dari Praktik Kerja Lapangan.

Berikut merupakan hasil analisis implementasi “Catur Sakti” pada siswa, yakni kelebihan dan kekurangan dari kegiatan ini;

Tabel 2 Hasil Implementasi “Catur Sakti”

No	Strategi Catur Sakti	Kelebihan	Kekurangan
1	Strategi Pembelajaran Kreatif –Produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran praktik</li> <li>- Menumbuhkan rasa produktif menghasilkan karya dan prestasi dalam belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa masih kesulitan mencari ide baru</li> </ul>
2	Kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbagai kompetisi</li> <li>- Membangun daya saing siswa dalam perlombaan</li> <li>- Menumbuhkan jiwa pantang menyerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak semua siswa mendapat kesempatan mengikuti kompetisi di luar sekolah, karena biasanya dikirim perwakilan saja</li> <li>- Fasilitas dari</li> </ul>

		<p>ketika mengikuti perlombaan tidak memperoleh kejuaraan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sertifikat dapat digunakan untuk melamar pekerjaan</li> </ul>	<p>sekolah tidak dapat sepenuhnya untuk mengikutsertakan siswa dalam perlombaan</p>
3	Praktik Kerja Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memperoleh banyak pengalaman dan materi baru berbeda dengan pembelajaran di sekolah</li> <li>- Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dengan pelanggan</li> <li>- Meningkatkan keterampilan terutama dalam kompetensi kecantikan kulit</li> <li>- Industri besar memberikan sertifikat tanda siswa telah menyelesaikan <i>On The Job Training</i> atau magang</li> <li>- Sertifikat dapat digunakan untuk melamar pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada beberapa industri yang tidak mencakup semua kompetensi yang diajarkan di sekolah seperti <i>skincare</i> siswa hanya memperoleh <i>training</i> tentang <i>facial treatment</i> saja, SPA juga hanya mengajarkan kepada siswa tentang <i>body treatment</i> saja</li> <li>- Industri besar tidak sempat mengadakan uji kompetensi sesuai materi yang dipelajari</li> </ul>
4	Sertifikasi Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memperoleh pengalaman mengikuti ujian kompetensi sesuai dengan standart BNSP</li> <li>- Siswa jika lulus uji kompetensi berhak memperoleh sertifikat tanda lulus uji kompetensi yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memiliki sertifikat kompetensi hanya mencantumkan materi yang di ujikan saja</li> <li>- Sertifikat kompetensi belum dari BNSP</li> </ul>



		di keluarkan oleh organisasi profesi - Sertifikat dapat digunakan untuk melamar bekerja	
--	--	--	--

## F. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya kegiatan “Catur Sakti” bermuara pada perolehan siswa terhadap sertifikasi kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Strategi pembelajaran kreatif-produktif membantu siswa untuk terampil, kreatif dan produktif melalui praktik yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas. Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi untuk menumbuhkan daya saing siswa sebagai bekal untuk melaksanakan PKL dan siap kerja. Untuk menambah kemampuan siswa dalam keterampilan, dilaksanakan uji kompetensi keahlian yang merupakan ujian nasional pada SMK. Tentu saja dengan dilaksanakannya “Catur Sakti” pada SMK terutama kompetensi keahlian Tata Kecantikan membantu siswa memiliki daya saing dan siap bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

## G. Harapan

Memiliki alumni/ lulusan program keahlian Tata Kecantikan yang kompeten dan berdaya saing merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan dan pembelajaran di SMK. **Harapan dari sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya adalah siswa-siswa yang telah lulus dapat bekerja dengan layak dan sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya berbekal sertifikat kompetensi maupun sertifikat kejuaran.**

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2006, *Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran*, Jakarta Direktorat Profesi Pendidik

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta

Djamaroh Syaiful Bahri, Zain Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta

Modul, 2014, *Workplace Assesor Program 24-30 Maret 2014*, LSP Pariwisata Cabang DI Yogyakarta

Made Wena, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta Bumi Aksara

Masriam Bukit, 2014, *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Kompetensi ke Kompetisi*, Alfabeta Bandung

<http://www.youthmanual..com>. *Terjadi Ketidakseimbangan Anantara Lulusan SMK dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Bidang Industri Tertentu. Kenapa Hal ini bisa Terjadi?* Diunduh pada tanggal 8 November 2016 pukul 18.35

<http://www.m.kompasiana.com>, *Layakah Siswa SMK Memegang Sertifikasi Profesi dari BNSP?* Diunduh pada tanggal 8 November 2016 pukul 19.00